

## IMPLEMENTASI PENDEKATAN HEUTAGOGI DALAM MEMBANGUN MOTIVASI DAN KEMANDIRIAN PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN BAHASA

Oleh

I Putu Ari Utama Irawan<sup>1</sup>, Vitalia Hanako Murni Simanjuntak<sup>2</sup>, Ni Putu Desy Damayanthi<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Politeknik Negeri Bali, Bali

<sup>3</sup>Institute Teknologi dan Bisnis Stikom Bali, Bali

e-mail: <sup>1</sup>[putuariutama@pnb.ac.id](mailto:putuariutama@pnb.ac.id), <sup>2</sup>[vitaliasimanjuntak@pnb.ac.id](mailto:vitaliasimanjuntak@pnb.ac.id),

<sup>3</sup>[desy.damayanthi91@gmail.com](mailto:desy.damayanthi91@gmail.com)

### Article History:

Received: 28-04-2025

Revised: 08-05-2025

Accepted: 31-05-2025

### Keywords:

Pembelajaran, Bahasa,  
Heutagogi, Motivasi,  
Kemandirian

**Abstract:** Kemampuan berbahasa dapat dikatakan sebagai kemampuan dasar yang urgen untuk dimiliki oleh peserta didik guna mendukung segala kegiatan akademis. Kendati demikian, rendahnya motivasi peserta didik dalam pembelajaran bahasa menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh pendidik. Terkait itu, diperlukan suatu pendekatan yang kiranya dapat membantu peserta didik agar lebih aktif dan termotivasi dalam pembelajaran bahasa. Salah satunya adalah pendekatan heutagogi yang mengutamakan peran aktif peserta didik sebagai pengelola proses belajar mereka sendiri. Adapun tujuan penelitian ini yakni mengeksplorasi penerapan pendekatan heutagogi dalam pembelajaran bahasa, serta mengidentifikasi strategi pendekatan heutagogi yang dapat digunakan untuk membangun motivasi dan kemandirian peserta didik. Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif melalui metode pengumpulan data yakni studi pustaka. Adapun hasil penelitian ini yakni, pendekatan heutagogi diimplementasikan dengan memposisikan peserta didik sebagai agen utama dalam proses pembelajaran sedangkan pengajar atau pendidik bertugas sebagai fasilitator. Terdapat tiga tahapan utama dalam penerapan pendekatan ini: perancangan kontrak pembelajaran, identifikasi sumber belajar bersama, dan evaluasi hasil kerja. Secara garis besar, heutagogi membangun motivasi dan kemandirian pada diri peserta didik dengan memaksimalkan tiga unsur utama, yakni otonomi, kompetensi, dan keterkaitan sosial

## PENDAHULUAN

Pada era globalisasi dan digitalisasi saat ini, kemampuan berbahasa menjadi salah satu keterampilan yang sangat dibutuhkan dalam dunia akademis. Kemampuan berbahasa yang baik sangat diperlukan dalam membantu peserta didik untuk memaknai berbagai literatur akademik yang semakin kompleks, menganalisis informasi secara kritis, serta

menyampaikan ide-ide, temuan, dan argumentasi secara jelas dan persuasif, baik secara lisan maupun tulisan. Hal sejalan disampaikan oleh [1], Pemahaman bahasa yang baik tidak hanya membantu dalam menulis karya ilmiah, namun juga membantu peserta didik lebih memahami jurnal, istilah-istilah teknis dan struktur penulisan akademik yang seringkali menjadi kendala. Selain itu, kemampuan berbahasa yang optimal juga mempermudah peserta didik dalam memanfaatkan berbagai sumber belajar digital, seperti artikel ilmiah, e-book, dan platform pembelajaran online. Dengan kata lain, penguasaan bahasa yang baik tidak hanya memperkaya wawasan akademis tetapi juga menjadi “jembatan” penting dalam pengembangan karier profesional dan peningkatan kualitas diri peserta didik secara menyeluruh di era modern yang penuh tantangan dan peluang ini.

Kendati demikian, kebanyakan pendidik menghadapi tantangan dalam pembelajaran bahasa. Rendahnya minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran bahasa merupakan fenomena yang tidak dapat dipungkiri. Acap kali ditemukan beberapa peserta didik yang menganggap pembelajaran bahasa sebagai pembelajaran yang membosankan sehingga menurunkan motivasi belajar mereka. “Pembelajaran Bahasa Indonesia terkesan tidak menarik, membosankan, tidak ada untungnya, ironisnya siswa merasa kesulitan dalam proses pembelajarannya” [2]. Terjadinya hal itu tidak terlepas dari adanya pembelajaran konvensional yang dilakukan oleh pendidik, seperti ceramah tanpa pendekatan inovatif secara terus menerus atau monoton. Alhasil, pembelajaran bahasa demikian tidak mampu menstimulus minat peserta didik untuk aktif belajar. Terkait itu penting kiranya bagi seorang pendidik untuk menerapkan pendekatan yang dapat menstimulus peserta didik untuk lebih terlibat aktif pada saat pembelajaran bahasa.

Heutagogi, sebagai pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pembelajaran mandiri dan pengembangan keterampilan metakognitif, menawarkan cara baru guna menumbuhkan motivasi dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran bahasa, pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk mengidentifikasi tujuan belajar, mencari sumber belajar, dan melakukan penilaian atas kemajuan mereka sendiri. Dengan memberikan otonomi kepada peserta didik, mereka akan merasa lebih bertanggung jawab terhadap pembelajaran, yang pada akhirnya dapat membangun motivasi intrinsik. Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih terlibat dalam proses belajar, lebih bersifat kreatif dalam menemukan solusi dan dapat mengatasi tantangan yang dihadapi selama pembelajaran bahasa.

Penerapan pendekatan heutagogi dalam pembelajaran bahasa juga sejalan dengan pengembangan keterampilan abad ke-21, yakni berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan kolaborasi. Dalam pembelajaran bahasa dengan pendekatan heutagogi, peserta didik akan terlibat dalam kegiatan kelas yang membutuhkan kerja sama, komunikasi, dan pemecahan masalah, sehingga mereka tidak hanya belajar bahasa sebagai mata pelajaran akademis, tetapi juga memahami bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial dan profesional. Hal tersebut tentunya mampu meningkatkan rasa percaya diri pada peserta didik dalam menggunakan bahasa, serta mempersiapkan mereka agar dapat berkomunikasi secara efektif pada lingkungan yang bervariasi. “Untuk membuat siswa percaya diri salah satunya dengan cara memperbanyak praktik dalam berbicara dan lingkungan yang mendukung” [3]. Lebih jauh lagi, pendekatan heutagogi mampu mendorong peserta didik agar dapat belajar dalam konteks yang relevan dan kontekstual. [4] menyatakan bahwa belajar suatu

kemampuan berbahasa dapat dilakukan dengan cara yang mudah apabila bersifat real, sesuai, bermakna, serta bersifat lebih kontekstual. Kegiatan mengaitkan pembelajaran bahasa dengan pengalaman nyata, seperti magang, proyek komunitas, atau kolaborasi dengan industri, peserta didik akan mampu mengamati secara langsung bentuk bahasa yang dipelajari. Hal tersebut tidak hanya mampu meningkatkan motivasi mereka, melainkan juga membantu peserta didik untuk memahami pentingnya penguasaan bahasa dalam karier mereka di masa depan. Dengan demikian, pembelajaran bahasa tidak hanya menjadi sekadar kewajiban akademis, tetapi juga menjadi alat yang berharga untuk mencapai tujuan profesional mereka.

Penerapan pendekatan heutagogi dalam pembelajaran bahasa tidak luput pula dengan adanya tantangan. Tantangan yang dimaksud seperti tidak semua peserta didik memiliki keterampilan metakognitif yang cukup untuk mengelola proses belajar mereka sendiri, dan beberapa mungkin merasa kesulitan dalam menentukan tujuan belajar yang tepat. Pendidik perlu merancang lingkungan belajar yang mendukung, menyediakan sumber daya yang memadai, dan menciptakan suasana yang mendorong eksplorasi dan eksperimen. Hal sejalan disampaikan oleh Kholis (2019), "Pendidik harus dapat membaca satu per satu kemampuan siswa agar bisa membuat model pembelajaran yang dapat menyentuh motivasi dan keinginan eksplorasi siswa sehingga siswa dapat meningkatkan hasil belajar dan mendorong persaingan positif untuk dapat berprestasi". Oleh karena itu, sangat penting kiranya bagi pendidik untuk memberikan dorongan dan bimbingan kepada peserta didik untuk dapat memanfaatkan pendekatan heutagogi ini secara efektif.

Dengan demikian, penerapan pendekatan heutagogi tidak hanya akan meningkatkan motivasi peserta didik, melainkan juga membentuk peserta didik agar menjadi individu yang berkompeten dan siap bersaing di pasar kerja global. Melalui pendekatan ini, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan sikap belajar seumur hidup, mereka tidak hanya mengandalkan pengajaran formal, tetapi juga aktif mencari pengetahuan dan keterampilan baru secara mandiri. "Pendekatan heutagogi berlandaskan pada prinsip bahwa peserta didik (learner) sebagai agen pembelajar utama yang otonom ("merdeka") dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan, kompetensi, potensi, dan self-efficacy serta segala kecakapan hidup yang dibutuhkan manusia di abad 21" [5]. Hal tersebut akan membekali peserta didik dengan kemampuan untuk dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang berlangsung dengan cepat di dunia kerja dan meningkatkan daya saing mereka di era global.

Penelitian ini ditujukan untuk mengeksplorasi penerapan pendekatan heutagogi dapat dalam pembelajaran bahasa, serta mengidentifikasi strategi yang dapat digunakan untuk membangun motivasi dan kemandirian peserta didik. Dengan memahami cara penerapan pendekatan heutagogi dalam konteks pembelajaran bahasa, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan praktik pembelajaran yang lebih inovatif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, hasil penelitian ini kiranya dapat memberikan pengetahuan kepada pendidik dan pengembang kurikulum pada saat mengimplementasikan pendekatan heutagogi secara efektif, sehingga dapat membangun lingkungan kegiatan belajar yang bersifat dinamis dan mampu memberdayakan peserta didik untuk mencapai potensi penuh mereka..

## LANDASAN TEORI

Pendekatan heutagogi mengutamakan peran aktif peserta didik sebagai pengelola proses belajar mereka sendiri. Menurut [6], "Pendekatan ini memiliki prioritas utama yaitu kemandirian peserta didik dalam berprestasi belajar, menentukan strategi belajar mereka sendiri, serta lebih mengembangkan bahan ajar mereka sendiri secara otonom". [7] menjelaskan, "Dampak selfdetermined learning dalam pendekatan heutagogi ditunjukkan dengan peningkatan empat aspek motivasi utama, yaitu: (1) prestasi; (2) pengetahuan dan pemahaman; (3) self-improvement, dan (4) peer learning dan interaksi".

Menurut [8], "Heutagogy memiliki tahapan pembelajaran yaitu membuat atau merancang kontrak pembelajaran antara siswa dan pendidik, mengidentifikasi sumber belajar bersama, dan evaluasi atau penilaian hasil kerja". Dalam penerapannya, heutagogi memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam beberapa hal. "Dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan heutagogi di era society 5.0, peserta didik memiliki otonomi penuh dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, proaktif dan menyenangkan bagi dirinya sendiri [9].

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif melalui metode pengumpulan data berupa studi pustaka. Hal itu bertujuan untuk memberikan suatu pemahaman yang lebih intens mengenai permasalahan yang diteliti. Dipilihnya pendekatan deskriptif kualitatif sebab pendekatan ini memungkinkan penulis dalam menggali dan menganalisis data secara mendalam, serta memahami konteks dan makna di balik informasi yang diperoleh. Dalam konteks ini, pendekatan ini sangat sesuai untuk mengeksplorasi berbagai aspek yang terkait dengan penerapan pendekatan heutagogi dalam pembelajaran bahasa.

Metode studi pustaka digunakan sebagai alat dalam mencari dan menganalisis informasi relevan yang berasal dari berbagai sumber tertulis, mulai dari buku, artikel ilmiah, laporan penelitian, serta dokumen akademis sejenisnya. "Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan telaah buku, literatur, catatan dan laporan yang berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan" [10]. Dengan melakukan studi pustaka, peneliti dapat mengidentifikasi teori-teori yang ada, temuan-temuan sebelumnya, serta praktik-praktik terbaik yang telah diterapkan dalam konteks pembelajaran bahasa menggunakan pendekatan heutagogi. Hal ini juga memungkinkan peneliti untuk mengetahui perkembangan terkini dan melakukan identifikasi celah pada hasil penelitian yang masih perlu dieksplorasi lebih lanjut.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti akan melakukan pencarian sistematis terhadap literatur yang relevan, dengan fokus pada sumber-sumber yang membahas tentang heutagogi, pembelajaran bahasa, serta hubungan antara keduanya. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan cara mengorganisir informasi ke dalam kategori-kategori yang relevan, serta merangkum temuan-temuan kunci yang dapat memberikan wawasan baru mengenai penerapan pendekatan heutagogi dalam pembelajaran bahasa. Peneliti juga akan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan pendidikan yang mempengaruhi penerapan pendekatan ini agar dapat memberikan gambaran yang komprehensif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Umumnya, pendekatan heutagogi menjadikan pengajar atau pendidik sebagai fasilitator atau pengendali jalannya proses pembelajaran. Dalam penerapan pendekatan heutagogi, ada beberapa tahapan yang mesti dilakukan. Tahap yang dimaksud seperti, peserta didik dan juga pendidik saling bekerja sama dalam menemukan kebutuhan dan hasil pembelajaran untuk selanjutnya disepakati dalam sebuah kesepakatan; ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, peserta didik menyusun daftar tugas untuk dikerjakan secara mandiri dengan bantuan media bantuan; kegiatan belajar mengajar dievaluasi sesuai dengan hasil yang sebelumnya telah disepakati sebelumnya guna menentukan hasil telah tercapai [11]. Secara garis besar, penerapan pendekatan heutagogi dilakukan tiga tahapan, yakni perancangan kontrak pembelajaran, pengidentifikasian sumber belajar secara bersama-sama, dan penilaian atau evaluasi hasil kerja. Untuk lebih jelasnya, dapat diuraikan sebagai berikut.

Pembuatan dan perancangan kontrak pembelajaran antara peserta didik dan pendidik dalam pendekatan heutagogi merupakan langkah kunci yang memastikan pembelajaran bersifat kolaboratif, mandiri, dan berfokus pada kebutuhan serta minat. Tahap ini bertujuan untuk membangun kesepakatan yang jelas mengenai proses pembelajaran yang akan dijalani oleh peserta didik, sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab dan otonomi belajar. "Pelaksanaan kesepakatan membantu menciptakan budaya positif di lingkungan sekolah, dengan memperkuat budaya disiplin di kelas" [12]. Melalui tahap pembuatan kontrak pembelajaran ini juga, pendekatan heutagogi menghadirkan lingkungan kegiatan belajar yang demokratis sehingga peserta didik tidak hanya penerima pasif materi, tetapi penggerak utama dalam proses pembelajaran mereka. Menurut [13], "Mahasiswa dapat membuat pemetaan pembelajaran mereka sendiri dan mengomunikasikan topik yang ingin mereka pelajari". Kontrak kelas yang dirancang dengan baik, dapat menjadi fondasi kuat bagi pembelajaran mandiri yang efektif dan berkelanjutan.

Tahap kedua adalah mengidentifikasi sumber belajar bersama. Tahap mengidentifikasi sumber belajar bersama dalam pendekatan heutagogi merupakan proses kolaboratif yang penting untuk memastikan bahwa materi dan sumber belajar yang digunakan relevan, bermakna, dan mendukung kemandirian serta eksplorasi peserta didik dalam pembelajaran. Melalui tahap identifikasi sumber belajar bersama ini, pendekatan heutagogi mendorong pembelajaran yang lebih bermakna dan personal. "Heutagogi menempatkan pembelajar benar - benar bertanggung jawab pada yang dipelajari dan kapan mereka belajar, serta menyediakan kerangka kerja bagi pembelajaran yang menempatkan orang dewasa yang bertanggung jawab untuk lebih maju" [14]. Dalam hal ini peserta didik bukan hanya sebagai penerima informasi, melainkan sebagai pengelola yang aktif atas sumber belajar yang mendukung kebutuhan belajar mereka secara mandiri, kreatif, dan berkelanjutan. Tahap ini juga menegaskan peran pendidik sebagai fasilitator yang bersifat mendukung peserta didik dalam menemukan dan mengoptimalkan sumber belajar terbaik dalam proses pembelajaran mereka. Dalam tahap tersebut, peserta didik dan pendidik bersama-sama menggali, memilih, dan memvalidasi berbagai sumber belajar yang dapat memenuhi kebutuhan dan tujuan pembelajaran secara efektif. Sulistya dalam [15] menjelaskan, "Guru dan peserta didik saling terlibat dalam kegiatan belajar mengajar dimana

guru bukan hanya bertugas memberikan ilmu, akan tetapi guru memiliki peran yang lebih dari itu, guru memiliki peran sebagai pengajar sepanjang hayat, memimpin proses belajar mengajar, mengarahkan peserta didik dalam memilih sumber belajar, dan pembuka komunikasi dalam pembelajaran”.

Tahap terakhir adalah penilaian hasil kerja peserta didik. Tahap evaluasi atau penilaian hasil kerja dalam pendekatan heutagogi menekankan pada proses penilaian yang bersifat reflektif, otentik, dan mendukung pengembangan kemandirian belajar peserta didik. Menurut [16], “Pada pendekatan heutagogi peserta didik membuat secara mandiri penilaian belajarnya”. Evaluasi tidak semata hanya berfokus pada hasil, melainkan pada proses pembelajaran, kemampuan metakognitif, dan peningkatan kompetensi siswa dengan menyeluruh. Melalui pendekatan evaluasi atau penilaian yang holistik dan partisipatif ini, heutagogi mampu mendorong peserta didik untuk tidak semata-mata hanya menguasai pengetahuan, tetapi mampu belajar secara mandiri, kritis, dan kreatif sepanjang hayat. Evaluasi menjadi bagian yang bersifat integral atas proses pembelajaran yang terus memacu perbaikan dan perkembangan diri siswa secara berkelanjutan.

### **Pembahasan**

Dalam membangun motivasi belajar, pendekatan heutagogi berfokus pada pemberdayaan siswa sebagai agen utama pada proses kegiatan pembelajaran. Adanya pemberian kebebasan penuh kepada peserta didik untuk dalam merancang tujuan, metode yang digunakan, dan cara belajar yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka, heutagogi menumbuhkan rasa otonomi yang sangat penting untuk memacu motivasi intrinsik. [17] menjelaskan, “Heutagogi menawarkan kebebasan (“kemerdekaan”) kepada mahasiswa untuk menentukan (determine) sendiri belajarnya, meliputi materi yang ingin dipelajari, strategi belajar yang digunakan, dan bentuk penilaian yang digunakan”. Ketika peserta didik merasa memiliki kendali dan tanggung jawab penuh atas perjalanan belajar mereka sendiri, mereka cenderung lebih termotivasi untuk berkomitmen dan berusaha secara konsisten. Kebebasan ini menghadirkan peluang untuk peserta didik dalam mengeksplorasi berbagai macam opsi pembelajaran, menemukan gaya belajar efektif, dan menetapkan target yang realistis namun menantang, sehingga proses belajar terasa lebih personal, bermakna, dan menyenangkan.

Di samping itu, heutagogi menempatkan penekanan besar pada pengembangan kompetensi melalui tantangan pembelajaran yang relevan dan aplikatif, yang mengarahkan peserta didik pada pencapaian keterampilan nyata. Pengalaman keberhasilan dalam menyelesaikan tantangan - tantangan ini memperkuat rasa percaya diri dan meningkatkan motivasi untuk belajar secara mandiri. Konsep pembelajaran yang berfokus pada minat dan kebutuhan dari peserta didik, membuat materi yang dipelajari bukan hanya sekadar kewajiban, tetapi sesuatu yang betul-betul diminati dan diinginkan, sehingga secara alami meningkatkan semangat dan antusiasme dalam pembelajaran. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat [18], “Motivasi akademik melalui pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan berpusat pada siswa dapat secara signifikan meningkatkan kesejahteraan siswa secara keseluruhan”. Artinya, pembelajaran heutagogi yang notabene berpusat siswa, dapat meningkatkan motivasi.

Meskipun menekankan kemandirian, heutagogi tidak mengesampingkan pentingnya interaksi sosial dan dukungan dari lingkungan belajar. Kolaborasi antar peserta didik, diskusi

kelompok, serta umpan balik dari pendidik menjadi elemen vital yang memberikan rasa kebersamaan dan dukungan, yang pada akhirnya turut memupuk motivasi. [19] menjelaskan, "Dalam lingkungan kebersamaan, taruna taruni dapat saling mendukung, berkolaborasi, dan memotivasi satu sama lain". Proses refleksi diri yang terus menerus juga menjadi bagian tak terpisahkan, di mana peserta didik secara sadar mengevaluasi kemajuan, tantangan, dan keberhasilan yang telah mereka raih. "Strategi refleksi pada akhir pembelajaran mampu meningkatkan keterampilan berfikir kreatif peserta didik" [20]. Dengan refleksi ini, mereka mampu merumuskan strategi pembelajaran berikutnya yang lebih efektif dan terencana.

Peran pendidik dalam pendekatan heutagogi bergeser menjadi fasilitator dan pembimbing yang memberikan umpan balik konstruktif serta dorongan positif. Hal serupa disampaikan [9], "Pada dasarnya pendekatan heutagogi menjadikan pendidik hanya berperan sebagai fasilitator atau pengontrol jalannya pembelajaran dan menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan ditentukan oleh peserta didik itu sendiri". Hal tersebut membebaskan peserta didik dari tekanan yang kerap muncul pada metode pembelajaran tradisional, sehingga suasana belajar menjadi lebih kondusif untuk pengembangan motivasi yang berkelanjutan. Dengan kata lain, hal tersebut memberikan peluang kepada peserta didik agar dapat mengakses informasi dan sumber belajar secara lebih luas dan inovatif.

Selain itu, pendekatan heutagogi juga menanamkan kesadaran tentang pembelajaran seumur hidup dengan menekankan arti pentingnya pengembangan kompetensi berkelanjutan di luar ruang kelas. Peserta didik didorong untuk membangun sikap resilien yang mampu menghadapi berbagai tantangan dan hambatan belajar melalui kemampuan pengelolaan diri dan pengambilan keputusan yang mandiri. [21] menjelaskan, "Dengan resiliensi yang baik, maka anak menjadi tangguh dalam menghadapi tantangan yang ditemui pada lingkungan sekolah". Dengan kata lain, dalam penerapannya, pendekatan heutagogi akan dapat membentuk lingkungan proses belajar yang suportif, menciptakan rasa aman, dan inklusif sehingga peserta didik merasa nyaman bereksplorasi, berinovasi, dan mengambil inisiatif tanpa rasa takut gagal.

Secara keseluruhan, heutagogi membangun motivasi yang ada pada diri peserta didik dengan memaksimalkan tiga unsur utama, yakni otonomi, kompetensi, dan keterkaitan sosial. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya termotivasi untuk menyelesaikan tugas dan mencapai nilai, tetapi lebih jauh menjadi pembelajar yang berdaya, kreatif, dan siap menjawab tantangan masa depan secara mandiri dan berkelanjutan sepanjang hayat. Pendekatan ini membentuk landasan kuat bagi terciptanya pembelajaran yang tidak sekadar transaksional, melainkan transformasional yang memberdayakan peserta didik sebagai pembangun masa depan mereka sendiri.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pada penjelasan yang telah dibahas sebelumnya, dapat dinyatakan simpulan sebagai berikut. Pendekatan heutagogi memposisikan peserta didik sebagai aktor utama pada proses pembelajaran, dengan pendidik berperan sebagai fasilitator. Terdapat tiga tahapan utama dalam penerapan pendekatan ini: perancangan kontrak pembelajaran, identifikasi sumber belajar bersama, dan evaluasi hasil kerja. Pendekatan ini mendorong

kebebasan, kompetensi, dan keterkaitan sosial, yang pada akhirnya dapat membangun motivasi intrinsik peserta didik dan kemandirian. Dengan memberikan kebebasan dalam menentukan tujuan dan metode belajar, heutagogi menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif, demokratis, dan mendukung pengembangan kompetensi berkelanjutan. Hal tersebut tidak hanya dapat menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, namun juga membentuk peserta didik menjadi pembelajar yang kreatif dan siap menghadapi tantangan di masa depan. Secara garis besar, heutagogi membangun motivasi dan kemandirian yang tumbuh dari dalam diri peserta didik sendiri dengan memaksimalkan tiga unsur utama, yakni otonomi, kompetensi, dan keterkaitan sosial.

## SARAN

Sehubungan dengan penjelasan di atas, ada beberapa saran atau masukan yang kiranya dapat dilakukan oleh pihak terkait di dalam menerapkan pendekatan heutagogi. Pendidik perlu mendapatkan pelatihan yang memadai mengenai pendekatan heutagogi agar mereka dapat berperan secara efektif sebagai fasilitator. Pelatihan ini harus mencakup teknik-teknik untuk merancang kontrak pembelajaran, mengidentifikasi sumber belajar, dan melakukan evaluasi yang reflektif. Lembaga pendidikan tentunya juga perlu memfasilitasi akses yang lebih luas terhadap berbagai sumber belajar, baik secara fisik maupun digital. Ini termasuk perpustakaan, platform pembelajaran online, dan sumber daya komunitas yang dapat diakses oleh peserta didik untuk mendukung eksplorasi dan kemandirian mereka. Selain itu, sekolah atau lembaga pendidikan perlu mengadopsi sistem evaluasi yang tidak semata menilai hasil akhir, melainkan pula proses pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi yang bersifat reflektif dan otentik dapat mendorong peserta didik untuk memahami kemajuan dan mengidentifikasi aspek yang perlu dilakukan perbaikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] E. Syahla, B., Kurniawati, E., Firmansyah, F., Farrell, F., Bagus, I., & Nurhayati, "Pentingnya Pemahaman Bahasa Dalam Mempelajari Jurnal Dan Memahami Serta Menulis Kode Untuk Mahasiswa Informatika Upn Veteran Jawa Timur," *Kohesi J. Sains Dan Teknol.*, vol. 5, no. 5, pp. 62–70, 2024, doi: <https://doi.org/10.3785/kohesi.v5i5.7660>.
- [2] S. Sujinah, "Tantangan dan solusi pembelajaran bahasa indonesia di era Covid-19," *Stilistika J. Pendidik. Bhs. dan Sastra*, vol. 13, no. 2, pp. 256–271, 2020.
- [3] M. Y. M. Aulia, I. A., & El-Yunusi, "Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa dalam Berbicara Bahasa Inggris Melalui Program English Day di MI Bilingual Roudlotul Jannah Prambon.," *J. Darussalam J. Pendidikan, Komun. dan Pemikir. Huk. Islam.*, vol. 16, no. 2, pp. 1–17, 2025.
- [4] K. Goodman, *What's Whole in Whole Language?* Ontario: Scholastic, 1986.
- [5] L. M. Blaschke, "Heutagogy and lifelong learning: A review of heutagogical practice and self-determined learning," *Int. Rev. Res. Open Distrib. Learn.*, vol. 13, no. 1, pp. 56–71, 2012, [Online]. Available: <https://doi.org/10.19173/irrodl.v13i1.1076>
- [6] S. Sumarsono, "The paradigms of heutagogy and cybergogy in the transdisciplinary perspective," *J. Pendidik. Dan Pengajaran*, vol. 52, no. 3, pp. 172–182, 2020.
- [7] L. Stoszowski, J., & McCarthy, "Who wouldn't want to take charge of their learning?"

- Student views on learner autonomy, self-determination and motivation," *J. Perspect. Appl. Acad. Pract.*, vol. 6, no. 2, pp. 104–107, 2018, [Online]. Available: <https://jpaap.napier.ac.uk/index.php/JPAAP/article/view/330>
- [8] I. W. Lasmawan, I. W., & Budiarta, "Vygotsky's Zone Of Proximal Development and The Students' Progress in Learning (A Heutagogcal Bibliographical Review)," *JPI (Jurnal Pendidik. Indones.*, vol. 9, no. 4, p. 545, 2020, doi: <https://doi.org/10.23887/jpiundiksha.v9i4.29915>.
- [9] S. Hotimah, Ulyawati, & Raihan, "Pendekatan heutagogi dalam pembelajaran di era society 5.0.," *J. Ilmu Pendidik.*, vol. 1, no. 2, pp. 152–159, 20201.
- [10] A. D. Irawan, D., & Mutmainah, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Yang Mulia," *Peran Pendidik. Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Yang Mulia*, vol. 2, no. 2, pp. 97–110, 2022.
- [11] S. Blaschke, L.M. & Hase, *Heutagogy: a holistic framework for creating twenty-first-century self-determined learners. Dalam Gross B., Kinshuk, Maina M., (eds.), The Future of Ubiquitous Learning. Learning Designs for Emerging Pedagogies*. London: Springer, 2015.
- [12] J. Hasibuan, A., Gultom, C. R., Mahulae, S., & Juliana, "Sosialisasi Penerapan Budaya Positif Melalui Kesepakatan Kelas di Sekolah SMA Negeri 3 Kisaran Kabupaten Asahan.," in *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 2023, pp. 1–7.
- [13] S. Saleh, M., Baharman, B., & Fitri, "Pendekatan heutagogi dalam pembelajaran keterampilan berbicara sebagai penguatan kesantunan berbahasa mahasiswa," in *Seminar Nasional Hasil Penelitian 2023: Penguatan Riset, Inovasi, Kreativitas Peneliti di Era 5.0, Indonesia*, Universitas Negeri Makasar, 2023.
- [14] S. Mariah, "Membangun revolusi berpikir mahasiswa PLS melalui pendekatan heutagogi," *J. Handayani*, vol. 4, no. 1, pp. 20–32, 2015.
- [15] D. Aflah, F. N., & Darodjat, "Pengaruh Pendekatan Heutagogi Terhadap Kompetensi Siswa Kelas IX pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di SMP Muhammadiyah 2 Purwokerto," *Proc. Ser. Soc. Sci. Humanit.*, vol. 9, pp. 23–30, 2023.
- [16] D. Tricahyono, "Pendekatan Heutagogi: Sebuah alternatif dalam pembelajaran IPS pada masa pandemi Covid-19," *J. Teor. Dan Praksis Pembelajaran IPS*, vol. 6, no. 2, pp. 92–102, 2021.
- [17] C. Hase, S., & Kenyon, "Heutagogy and developing capable people and capable workplaces: strategies for dealing with complexity," in *Proceedings of the changing face of work and learning conference*, University of Alberta, 2003.
- [18] J. Susanto, C., Hastuti, R., & Tiofanny, "Kaitan motivasi akademik dan school well-being siswa SMA yang menggunakan kurikulum merdeka belajar," *J. Ilmu Pendidik.*, vol. 6, no. 3, 2024.
- [19] N. K. Akbar, M. C., Sukarwoto, S., & Silaen, "Peran Faktor Kebersamaan Dan Kekeluargaan Dalam Meningkatkan Prestasi Taruna Taruni Di Politeknik Penerbangan Medan," *Sibatik J. J. Ilm. Bid. Sos. Ekon. Budaya, Teknol. Dan Pendidik.*, vol. 2, no. 6, pp. 1729–1740, 2023.
- [20] D. H. Ismayanti, I., Arsyad, M., & Marisda, "Penerapan strategi refleksi pada akhir pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik pada

materi fluida," *Karst J. Pendidik. Fis. Dan Ter.*, vol. 3, no. 1, pp. 27–31, 2020.

- [21] A. Novianti, R., Sabrina, S., Umari, T., Maemunaty, T., & Bahar, "Resiliensi Sebagai Pendukung Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar," *Prim. J. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, vol. 10, no. 6, p. 1428, 2021.